



Jurnal Yaqzhan, Vol. 10 No. 02, Desember 2024

Available online at

<http://www.syekhnrjati.ac.id/jurnal/index.php/yaqzhan/index>

DOI: 10.24235/jy.v10i2.18918

Published by Departement of Aqeedah and Islamic Philosophy,
Faculty of Ushuluddin, Adab and Dakwah IAIN Syekh Nurjati
Cirebon, Indonesia

KAJIAN ETIKA FENOMENA PHUBBING PADA MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI KEISLAMAN NEGERI DI JAWA BARAT

ETHICAL STUDY OF THE PHUBBING PHENOMENON AMONG UNIVERSITY STUDENTS AT STATE ISLAMIC UNIVERSITIES IN WEST JAVA

Arip Budiman¹

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Aripbudiman@uinsgd.ac.id

Putri Anditasari²

UIN Sunan Gunung Djati, Bandung

Putrianditasari@uinsgd.ac.id

ABSTRAK: Penelitian ini memiliki tujuan untuk memahami dampak *phubbing* dari perspektif etika sosial, khususnya dalam lingkungan pendidikan tinggi keislaman. Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap suatu fenomena. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat ketergantungan yang tinggi pada gadgets (*dependency on gadgets*) sebesar 44%, tingkat *social disconnectedness* atau keterputusan sosial relatif rendah di kalangan mahasiswa, sebesar 27%, dan *ignore others and switch to gadgets* 29%. Hal ini mengindikasikan bahwa nilai-nilai etis yang diajarkan dalam pendidikan keislaman memiliki peran penting dalam mencegah dampak negatif *phubbing*, terutama terkait dengan pengabaian lingkungan sosial. Dari perspektif etika Levinas, kesadaran akan tanggung jawab sosial dan keberadaan “wajah” orang lain menghalangi individu untuk melakukan *phubbing*, sekalipun kecenderungan penggunaan gadget tinggi. Implikasi penelitian ini adalah pentingnya penanaman etika tanggung jawab dalam mengurangi dampak negatif *phubbing* di lingkungan pendidikan. Rekomendasi untuk penelitian selanjutnya adalah mengeksplorasi faktor-faktor lain yang memengaruhi kesadaran sosial mahasiswa, serta mengevaluasi efektivitas program pendidikan etika dalam mengurangi perilaku *phubbing* pada kelompok usia remaja dan dewasa muda.

Kata Kunci: Etika; Phubbing; Perguruan Tinggi Keislaman; Emmanuel Levinas.

ABSTRACT: This research aims to understand the impact of *phubbing* from a social ethics perspective, particularly in the context of Islamic higher education. The methodology used in this study employs a *mixed methods* approach, which combines both quantitative and qualitative methods to produce a more comprehensive and in-depth analysis of a phenomenon. This research indicates a high dependency on gadgets, with 44% of respondents demonstrating this, a relatively low level of social disconnectedness among students at 27%, and 29% indicating that they ignore others and switch to gadgets. This suggests that the ethical values taught in Islamic education play an important role in preventing the negative impacts of *phubbing*, especially regarding the neglect of social environments. From a Levinasian ethical perspective, awareness of social responsibility and the existence of the “face” of others can hinder individuals from engaging in *phubbing*, even when there is a high tendency to use gadgets. The implications of this research highlight the importance of instilling a sense of ethical responsibility to mitigate the negative effects of *phubbing* in educational settings. Recommendations for future research include exploring other factors that influence students’ social awareness and evaluating the effectiveness of ethics education programs in reducing *phubbing* behaviors among adolescents and young adults.

Keyword: Ethics; Phubbing; Islamic Collage; Emmanuel Levinas.



A. PENDAHULUAN

Tren penggunaan *gadget* di masyarakat modern semakin meningkat seiring dengan perkembangan teknologi dan kemudahan akses internet. Gadget, seperti smartphone dan tablet, telah menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sehari-hari, digunakan untuk berbagai keperluan mulai dari komunikasi, hiburan, hingga pekerjaan. Namun, kemudahan akses dan kehadiran fitur-fitur yang menarik membuat banyak orang cenderung menghabiskan waktu lebih lama dengan gadget mereka. Hal ini memicu fenomena *phubbing* (*phone snubbing*), yaitu perilaku mengabaikan orang di sekitar demi berfokus pada gadget.

Phubbing sebagai perilaku sosial merupakan suatu fenomena baru yang berkembang dalam era teknologi. Tinjauan mengenai hal tersebut menjadi sangat penting secara etika. Sebab, jika tidak dikaji dan dianalisis secara lebih mendalam, perilaku *phubbing* akan berdampak pada minimnya empati saat berkomunikasi dengan lawan bicara. Seperti hasil penelitian yang dikemukakan oleh Hanika bahwa, perilaku *phubbing* telah berdampak secara signifikan pada perilaku sosial Masyarakat yang membuat kepekaan terhadap sesamanya semakin menurun.¹

Perkembangan teknologi dapat mendorong seseorang mengabaikan identitas sesamanya dalam hubungan sosial. Akan tetapi, kemajuan teknologi merupakan sebuah proses perubahan yang tidak dapat ditolak sama sekali oleh manusia. Contoh yang cukup populer dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi pada era klasik, misalnya mengenai penerimaan teori Galileo Galilei tentang *heliocentrisme* yang bertentangan dengan Gereja yaitu *geocentrisme*. Pada awalnya masyarakat di era tersebut percaya bahwa yang menjadi pusat tata surya itu adalah bumi (*geocentris*), berdasarkan sumber yang tertera dalam Alkitab. Namun, dalam perjalanannya, teori tersebut terbantahkan oleh penemuan Galileo atas observasi dan eksperimennya melalui pengamatan teleskop, yang mengungkapkan fakta empiris bahwa matahari yang menjadi pusat alam semesta (*heliocentris*). Meski penemuan tersebut telah membawa Galileo untuk dihukum mati, karena pendapatnya bertentangan dengan Gereja, pada akhirnya teori *heliocentris* diterima sebagai sebuah kebenaran dalam ilmu pengetahuan.²

¹ Ita Musfirowati Hanika, "Fenomena Phubbing Di Era Milenia (Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya)," *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2015): 42–51.

² Jujun S. Suriasumantri, *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik: Sebuah Dialog tentang Keilmuan* (Jakarta: Gramedia, 1986), 3.

Dalam konteks kekinian, perkembangan *smartphone* menjadi sebuah fenomena baru yang mendunia dan memberikan dampak yang cukup signifikan terhadap perubahan perilaku manusia. Terlebih, perkembangan teknologi yang semakin pesat dengan adanya *Artificial Intelligence* (AI), orang-orang semakin diberikan kemudahan dalam mencari informasi. Bahkan, untuk membuat tugas perkuliahan pun, mahasiswa tidak musti repot-repot lagi menyusun bahan penulisan makalah, cukup dengan memberikan perintah pada AI chat GPT agar dibuatkan tulisan, seketika yang dimintanya pun jadi. Teknologi tersebut salah satunya bisa diakses dalam satu genggam melalui *smartphone*. Kemudahan akses informasi yang didapat oleh manusia membawa dampak pada perubahan relasi sosial dalam bentuk yang disebut dengan *phubbing*, yaitu sebuah perilaku pengabaian atas lawan bicaranya saat berinteraksi karena terlalu fokus pada penggunaan ponsel saat berbincang.³

Penelitian ini bermaksudkan untuk mengidentifikasi faktor-faktor yang memengaruhi perilaku *phubbing* dan menganalisisnya, terutama yang berkaitan dengan dampak moral terhadap interaksi sosial. Dengan etika sebagai salah satu cabang filsafat, tinjauan persoalan fenomena *phubbing* menjadi sangat relevan untuk diterapkan, mengingat perilaku yang muncul akan berdampak pada tindakan ketidakpedulian terhadap lingkungan sosial manusia.⁴

Masalah *phubbing* perlu diangkat dalam bidang penelitian ilmiah karena perilaku tersebut memiliki dampak negatif terhadap sosial. *Phubbing* merupakan sebuah perilaku sosial yang tidak etis karena adanya pengabaian terhadap keberadaan orang lain, terlebih jika itu terjadi di lingkungan pendidikan yang seharusnya menjadi lembaga pembiasaan-pembiasaan etika. Seperti yang dikemukakan oleh Dwi Meinanto, bahwa tindakan *phubbing* akan membawa sikap pada seorang manusia dengan adanya tindakan acuh terhadap orang lain karena terlalu fokus pada *smartphone*, dan berpotensi menimbulkan konflik.⁵ Artinya, tindakan tersebut dapat melukai perasaan orang lain.⁶ Jika hal tersebut dibiarkan atau tidak ada perhatian khusus secara etis, maka akan terjadi sebuah degradasi moral pada struktur sosial masyarakat, sebab *phubbing* memiliki dampak negatif pada

³ Rafinita Aditia, "Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial," *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 9.

⁴ Dwi Meinanto, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Tinjauan Etis Teologis Terhadap Phubbing," 2022, 25.

⁵ *Ibid*, 26.

⁶ Lloyd Harper, "How Stop to Phubbing," *Stop Phubbing & Start Connecting*. [https://www. Stopphubbing. Com/How-to-Stop-Phubbing](https://www.stopphubbing.com/how-to-stop-phubbing), 2022.

hubungan interpersonal dan kualitas komunikasi, khususnya dalam penelitian ini antara relasi interaksi sivitas akademik di perguruan tinggi. Pengetahuan dan kesadaran etika terhadap perilaku *phubbing* dapat membantu mahasiswa, dosen, dekanat, dan staf TU, agar lebih memahami dampak negatifnya terhadap kualitas komunikasi dan layanan dalam pendidikan.

Berdasarkan penjelasan yang dikemukakan oleh L. Harper dan Hanika, *phubbing* berasal dari singkatan *phone* dan *snubbing* yang memiliki pengertian sebagai sikap dan perilaku yang dapat menyakiti orang lain karena penggunaan *smartphone* yang berlebihan.⁷ Dengan demikian, *phubbing* dapat dipahami sebagai sebuah perilaku seseorang yang fokus memainkan ponselnya saat bersosialisasi dengan orang lain, sehingga tindakannya ini dapat mengabaikan komunikasi interpersonalnya.⁸ Tindakan *phubbing* bisa berasal dari sebuah pelarian atas ketidaknyamanan yang dialami oleh seseorang pada waktu tertentu, sehingga menjadikan dunia maya sebagai sarana untuk pelampiasan perasaannya. Orang-orang yang melakukan tindakan tersebut tidak peduli terhadap lingkungan sekitar, karena ekspresinya terbatas dan tidak sebebaskan seperti yang dilakukan di dunia maya.

Sebagai cabang filsafat, etika merupakan sebuah pendekatan dalam melakukan penelaahan secara kritis mengenai suatu tindakan atau perilaku manusia. Secara prinsip, etika berbeda dengan apa yang disebut sebagai moral. Dalam hal moral, misalnya kita bisa melihat pada suatu teks khutbah keagamaan yang memberikan suatu nasihat agar manusia selalu berbuat baik, taat pada aturan-aturan, tidak menyakiti orang lain dan seterusnya. Sedangkan etika, sebagaimana yang dikemukakan oleh Franz Magniz Suseno menyebutkan bahwa etika adalah sebuah pemikiran kritis dan mendasar tentang ajaran-ajaran moral.⁹ Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa etika ialah sebuah ilmu tentang moral, bukan hanya sebuah nasihat mengenai ajaran-ajaran moral itu sendiri. Sebab, ajaran moral menetapkan apa yang baik dan tidak baik, atau apa yang boleh dan tidak boleh dilakukan, sedangkan etika membantu manusia untuk mengerti hal itu semua.¹⁰

⁷ Hanika, "Fenomena Phubbing Di Era Milenia (Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya)," 45.

⁸ Engin Karadağ et al., "Determinants of Phubbing, Which Is the Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model," *Journal of Behavioral Addictions* 4, no. 2 (2015): 60–74.

⁹ Franz Magnis-Suseno, *Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. (Penerbit PT Kanisius, 1987), 14.

¹⁰ *Ibid*, 15.

Dalam paradigma etika sebagai ilmu, menuntut manusia agar berperilaku secara kritis dan rasional. Hal ini memiliki pengertian bahwa etika sebagai kewajiban seseorang dalam menerapkan ajaran-ajaran moral karena tahu dan menyadari bahwa hal itu memang baik untuk dilakukan bagi diri sendiri atau pun orang lain. Bila merujuk pada pengertian dasar, etika merupakan sebuah kata yang berasal dari bahasa Yunani, yaitu *ethos*. Kata tersebut dalam bentuk tunggal memiliki pengertian sebagai tempat tinggal yang biasa, seperti padang rumput, kebiasaan, adat, perasaan, sikap dan cara berpikir. Sedangkan dalam bentuk jamak, *ethos* memiliki pengertian sebagai adat kebiasaan.¹¹ Oleh karena itu, K. Bertens mendefinisikan etika sebagai ilmu yang membahas tentang adat kebiasaan, tentang perbuatan baik dan buruk yang dilakukan oleh manusia.¹²

Penelitian tentang etika dalam konteks *phubbing* telah banyak dilakukan, di antaranya adalah RV. Geovany dan O Hasbiansyah yang meneliti tentang “Fenomena Perilaku *Phubbing* dalam Etika Komunikasi”. Penelitiannya mengemukakan bahwa fenomena *phubbing* terjadi dengan intensitas yang cukup tinggi dan motivasi yang berbeda-beda dari pelakunya dalam hal berkomunikasi serta menerapkan gaya hidup. Bagi subjek penelitian dalam artikel ini menyatakan bahwa etika komunikasi saat berinteraksi dengan orang lain sangatlah penting, dan perilaku *phubbing* merupakan sebuah tindakan yang melanggar ketentuan etis.¹³

Dalam literatur yang mengemukakan tentang etika dalam penggunaan teknologi, Arya Bimantoro dkk., dalam artikelnya yang berjudul tentang “Paradoks Etika Pemanfaatan Informasi di Era 5.0”, mengemukakan bahwa pemanfaatan teknologi yang tidak disertai dengan etika, membawa dampak pada permasalahan sosial yang cukup negatif. Hal tersebut disebabkan karena penggunaan teknologi informasi yang tidak dibarengi dengan etika, secara perlahan memudahkan interaksi sosial yang berakibat pada semakin mudarnya sikap keramah tamahan yang seharusnya melekat pada jiwa sosial manusia.¹⁴ Permasalahan demikian tidak dapat dipungkiri, sebab semakin canggihnya teknologi telah membuat masyarakat lebih merasa nyaman dengan berkomunikasi

¹¹ K. Bertens, *Etika* (Jakarta: Gramedia, 1993), 4–5.

¹² *Ibid.*

¹³ Runna Valiya Geovany and Omod Hasbiansyah, “Fenomena Perilaku *Phubbing* Dalam Etika Komunikasi,” *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 2020, 80–83.

¹⁴ Arya Bimantoro et al., “Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Era 5.0,” *Jurnal Teknologi Informasi* 7, no. 1 (2021): 58–68.

melalui dunia maya atau virtual. Kenyamanan tersebut berimplikasi pada perilaku *phubbing* dalam interaksi manusia dengan sesamanya.

Penelitian mengenai *phubbing* dalam perspektif Psikologi Sosial, Gazi Saloom dan Ginda Veriantari dalam penelitiannya yang berjudul “Faktor-faktor Psikologis Perilaku *Phubbing*”, mengungkapkan bahwa dalam perilaku *phubbing* terdapat pengaruh signifikan yang mendorong manusia untuk berperilaku tersebut dan dimotivasi oleh adiksi media sosial, *boredom proneness* (kecenderungan kebosanan), kontrol diri, dan jenis kelamin.¹⁵ Dalam konteks penggunaan *smartphone* yang berlebihan, seorang individu seringkali dalam penggunaannya dilakukan di waktu yang tidak tepat. Misalnya, penggunaan *smartphone* oleh mahasiswa ketika di dalam kelas dan dosen sedang mengajar, berkomunikasi dengan dosen atau sesamanya, dan seterusnya. Individu yang terlalu fokus akan *smartphone* yang digenggam secara konsisten dari lawan bicaranya, akan berdampak pada pewajaran atas perilaku *phubbing*. Oleh sebab itu, menurut Gazi dan Ginda, masalah tersebut perlu mendapatkan perhatian lebih dari kalangan ilmuwan psikologi dan sosial, karena dapat berpengaruh pada kualitas kehidupan yang mewajarkan perilaku *phubbing*.¹⁶

Perkembangan teknologi dan komunikasi bersifat ambivalen.¹⁷ Di satu sisi ia memiliki dampak yang positif, namun pada sisi yang lain juga bersifat negatif. Pada aspek yang positif misalnya kita dapat melihat beberapa kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi dan ilmu pengetahuan. Sedangkan di sisi lain yang bersifat negatif, kemudahan masyarakat dalam mengakses informasi ini membawa pada perilaku pengabaian terhadap lingkungan sekitar dan bahkan lawan bicaranya dengan perilaku *phubbing*. Dengan demikian, terdapat hubungan yang sangat erat antara perkembangan teknologi dan pertimbangan moral, terutama dalam penggunaannya. Pada konteks peninjauan etika mengenai perilaku *phubbing* di lingkungan pendidikan yakni mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, rumusan masalah dalam artikel ini adalah apakah implikasi *phubbing* dalam hubungan interpersonal antara mahasiswa dengan dosen, staf TU dan Dekanat, perlu peninjauan secara etika?

¹⁵ Gazi Saloom and Ginda Veriantari, “Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Phubbing,” *Jurnal Studia Insania* 9, no. 2 (2022): 152–67.

¹⁶ *Ibid.*

¹⁷ K. Bertens, *Etika*, 303.

Beberapa penelitian yang telah dituliskan di atas, menjadi sangat penting dalam penyusunan artikel ini. *Pertama*, pembahasan yang dikemukakan oleh RV Geovany dan Hasbiansyah mengenai fenomena *phubbing* dalam etika komunikasi, masih terlalu fokus pada persoalan motivasi dan gaya hidup seseorang yang mengakibatkan perilaku *phubbing* ini dianggap sebagai pelanggaran terhadap ketentuan etis. *Kedua*, artikel yang ditulis oleh Arya Bimantoro dkk., mengenai etika pemanfaatan teknologi informasi di era 5.0, pembahasannya memuat tentang pentingnya etika dalam pemanfaatan teknologi oleh manusia agar dalam interaksinya tidak memudarkan keramah tamahan dalam interaksi sosial. Sedangkan yang *ketiga*, Saloom dan Ginda, penelitian yang dilakukannya lebih berfokus pada persoalan-persoalan psikologis, di mana kecanduan media sosial, kecenderungan kebosanan, dan kurangnya kontrol diri, menjadi motivasi dalam perilaku *phubbing*. Pembahasan tentang hubungan interpersonal antara mahasiswa dengan dosen, staf TU, dan dekanat di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri di Jawa Barat, menjadi ruang kosong pembahasannya dalam konteks peninjauan filsafat etika. Hasil penelitian ini memiliki kontribusi bagi mahasiswa, dosen, dan staf pelayanan pendidikan dalam membangun dan memelihara hubungan interpersonal yang baik, di tengah perilaku *phubbing* yang semakin dianggap wajar khususnya oleh generasi Z.¹⁸

B. METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed methods*, yaitu pendekatan penelitian yang menggabungkan metode kuantitatif dan kualitatif untuk menghasilkan analisis yang lebih komprehensif dan mendalam terhadap suatu fenomena.¹⁹ Teknik penggalan data dalam penelitian ini menggunakan metode survey. Survey yang dilakukan yaitu dengan menggunakan *google form*. Metode ini dipilih untuk menghasilkan pemetaan perspektif responden yang lebih akurat tentang tema yang diteliti. Responden yang dilibatkan sejumlah 198 orang, yang berasal dari dua institusi yang berbeda di Jawa Barat, yakni UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon. Penetapan responden ini ditujukan untuk mengetahui perspektif mahasiswa dari kedua perguruan tinggi Islam yang lebih akurat mengenai perilaku *phubbing*. Data primer dan sekunder pada kegiatan penelitian bersumber dari responden

¹⁸ Meinanto, Putrawan, and Simangunsong, "Degradasi Moral Generasi Z: Tinjauan Etis Teologis Terhadap Phubbing."

¹⁹ Wahyudin Darmalaksana, "Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan," *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5 (2020).

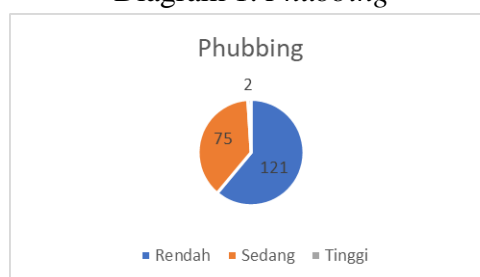
dan literatur yang berkaitan dengan kajian *phubbing* dalam peninjauan etika. Oleh karena itu jenis penelitian ini adalah studi kasus tentang perilaku *phubbing* dalam konteks Perguruan Tinggi Keagamaan (PTKIN) di Jawa Barat, dengan teknik pengumpulan data berupa survey dan disertai dengan analisis dokumen melalui kajian kepustakaan, agar data yang didapat mampu dideskripsikan dengan mengungkap makna yang terkandung dalam latar belakang penelitian.²⁰ Pada bagian pembahasan, penalaran berpikir logis dalam bentuk induktif dan deduktif digunakan dalam menganalisis data yang telah peneliti himpun.²¹ Sedangkan pada bagian kesimpulan, dilakukan interpretasi atau analisis isi dari topik utama yang menjadi pembahasan dalam penelitian ini.²²

C. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Phubbing* di Perguruan Tinggi Islam Negeri

Penetapan jumlah responden dalam penelitian ini berdasarkan tabel Krecjie dan Morgan, yang menyatakan bahwa penelitian dengan model pengambilan sampel, dilakukan apabila jumlah populasi yang akan diteliti sangatlah besar²³. Responden berjumlah 198 yang terdiri dari mahasiswa, dosen dan staf kependidikan dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon, dan merupakan pengguna aktif *smartphone* pada kelompok usia 19-50 tahun. Kemudian, peneliti menyusun data berdasarkan kriteria *phubbing*,²⁴ yakni; mengabaikan orang lain, ketergantungan dengan gadget, dan *social disconnect*.²⁵

Diagram 1. *Phubbing*



Sumber: data pribadi peneliti

²⁰ Aunu Rofiq Djaelani, "Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif," *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 20, no. 1 (2013): 82–92.

²¹ Arip Budiman and Putri Anditasari, "Spiritualitas Agama Bagi Bencana Kemanusiaan Dalam Filsafat Perenial: Tinjauan Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr," *Jaafi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 112–24.

²² Monique Hennink, Inge Hutter, and Ajay Bailey, *Qualitative Research Methods* (Sage, 2020).

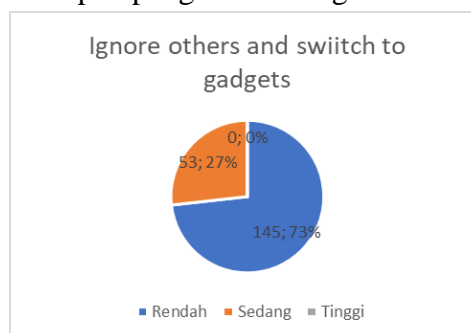
²³ Agus Hariyanto, "Cara Menghitung Sampel Dengan Rumus Krejcie dan Morgan (Download Rumus Excel Krejcie dan Morgan)," *Sindopos* (blog), Agustus 2022, <https://www.sindopos.com/2022/08/cara-menghitung-sampel-dengan-rumus.html>.

²⁴ "Phone Snubbing Scale (Phub-S) : A Phubbing Measurement For Young Moslem In Industry 4.0," *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 2 (December 4, 2021): 179–95, <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1510>.

²⁵ Reza.

Seperti hasil penelitian yang telah dilakukan Hanika, menyatakan bahwa perkembangan teknologi dapat menciptakan suatu kondisi dimana kehadiran dapat digantikan secara digital, melalui *smartphone*.²⁶ Akan tetapi, untuk kasus perguruan tinggi keislaman, menunjukkan hasil yang berbeda dengan penelitian Hanika tentang perilaku *phubbing* di UNDIP. Berdasarkan hasil survey yang dilakukan di dua PTKIN, pada tahun 2024 menunjukkan bahwa perilaku *phubbing* dalam konteks relasi mahasiswa dengan dosen dan staf kependidikan di kedua institusi hasilnya rendah. Dalam diagram 1, sejumlah responden sebanyak 121 saat berkomunikasi memilih untuk tidak fokus terhadap gadget yang digenggamnya. Sedangkan, sebanyak 75 orang, terkadang sesekali melihat ponsel untuk mengecek apakah ada informasi penting yang masuk, meskipun saat berkomunikasi. Sebanyak 2 responden, selalu mengabaikan lawan bicara saat berbincang dengan beralih ke *smartphone*. Data ini menunjukkan bahwa di level perguruan tinggi keislaman, perilaku *phubbing* tergolong rendah.

Diagram 2. Aspek pengabaian dengan fokus ke *gadgets*

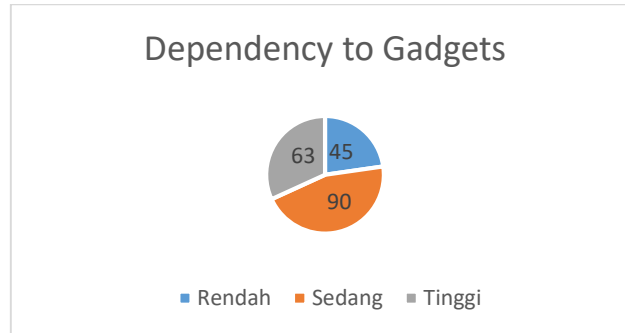


Sumber: data pribadi peneliti

Terdapat tiga indikator pada aspek *ignore others and switch to gadgets*, yakni; tidak ingin terlibat dengan orang lain dan lebih memilih mengecek *smartphone*, tidak bersedia menjadi pendengar yang baik bagi orang lain dengan lebih memilih pada ponsel, dan tidak menanggapi orang lain dengan lebih memilih mengecek ponsel. Mayoritas responden dari kedua PTKIN di Jawa Barat, menunjukkan bahwa keterlibatan dengan orang lain dalam konteks berkomunikasi sangat tinggi. Sehingga saat mereka mengobrol, pengabaian terhadap orang lain dengan terfokus pada HP, rendah sebesar 73%, sedang 27%, dan tinggi 0%.

²⁶ Hanika, "Fenomena Phubbing Di Era Milenia (Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya)," 46.

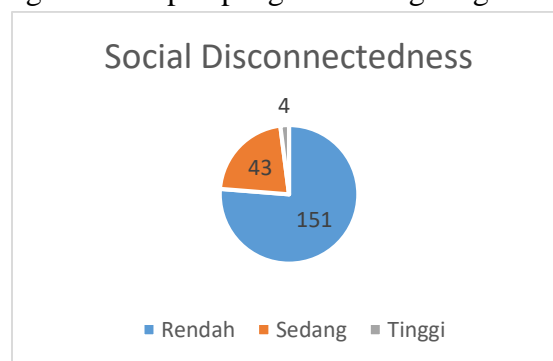
Diagram 3. Aspek ketergantungan pada *gadgets*



Sumber: *data pribadi peneliti*

Ketergantungan pada HP, membuat para penggunanya berperilaku secara tidak etis karena mengabaikan lawan bicaranya.²⁷ Meskipun dalam aspek pengabaian lawan bicara dengan terfokus pada gadget rendah, tidak menjadikan responden tidak tergantung padanya. Perkembangan teknologi yang semakin canggih, selain memberikan kemudahan juga tantangannya membuat para penggunanya memiliki ketergantungan. Dalam diagram 3, berdasarkan temuan penelitian dari dua intitusi PKIN di Jawa Barat, menunjukkan bahwa sebanyak 90 sedang, 63 tinggi, dan 45 rendah. Data ini menunjukkan bahwa secara umum, responden pernah menjadi seorang *phubber*.

Diagram 4. Aspek pengabaian lingkungan sosial



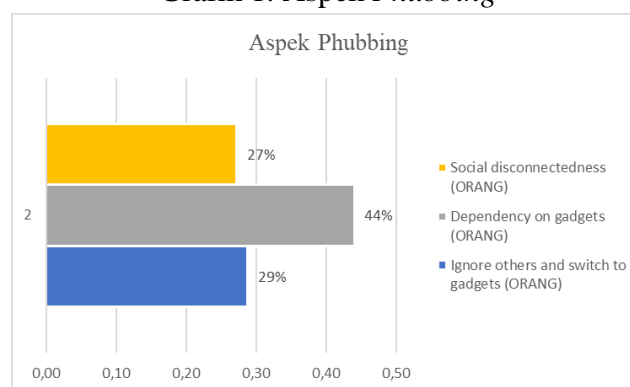
Sumber: *data pribadi peneliti*

Sejumlah responden menyatakan bahwa sebanyak 151 mereka tidak abai terhadap lingkungan sosial, 43 orang kadang-kadang abai terhadap lingkungan luar

²⁷ Hardi Budiayana, Yonatan Alex Arifianto, and Samuel Purdayanto, "PHUBBING DALAM PERSPEKTIF ETIS TOLOGIS: KAJIAN MEREDUKSI ANTI SOSIAL DALAM MASYARAKAT," *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 11, 2024): 356–70, https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.405.

dengan terfokus ke HP, dan sebanyak 4 orang tidak tertarik dengan kegiatan sosial dan lebih tertarik pada HP. Karena sebagian besar latar belakang mahasiswa PTKIN berasal dari daerah dan memiliki Riwayat pendidikan pesantren, saat responden berkomunikasi dengan dosen, sebagian besar beralasan takut *kwalat* apabila tidak melakukan komunikasi dengan baik. Sebagian lagi beralasan, bergantung pada lawan bicara yang mereka hadapi. Salah satu faktor *phubbing* terjadi apabila lawan bicara tidak menarik, sehingga membuat responden merasa bosan.

Grafik 1. Aspek *Phubbing*



Sumber: data pribadi peneliti

Grafik 1 di atas menampilkan hasil rata-rata dari tiga aspek mengenai *phubbing*. Tiga variable tersebut yaitu *social disconnectedness*, menunjukkan hasil 27%, *dependency on gadgets* 44%, dan *ignore others and switch to gadgets* 29%. *Dependency on gadgets* menjadi yang tertinggi dalam perilaku *phubbing*. Data tersebut mengindikasikan bahwa di antara ketiga aspek yang terdapat dalam perilaku mengabaikan lawan bicara dengan terfokus pada HP, *dependency on gadgets* adalah yang paling kuat berpengaruh pada kecenderungan perilaku *phubbing*.

2. Konsep *Phubbing* dalam Pandangan Etika Tanggung Jawab Levinas

Smartphone sebagai bentuk dari produk perkembangan teknologi modern, tentunya memberikan dampak yang sangat positif pada kehidupan manusia. Produk teknologi tersebut, membuat segalanya menjadi efektif dan efisien. Saat manusia hendak memenuhi kebutuhannya karena rasa lapar, ia akan dengan mudah memesan makanan hanya menggunakan gadgets. Selain itu, kehadiran *smartphone* juga memiliki manfaat yang memudahkan pekerjaan, membantu menyelesaikan tugas, dan

mengembangkan jaringan pertemanan secara luas. Hanya saja, semua kebermanfaatannya ini terjadi tanpa perjumpaan wajah yang konkret. Sehingga, perjumpaan virtual dari *smartphone* terkadang mengabaikan satu etika.

Levinas, filsuf etika asal Prancis, mendefinisikan perjumpaan dengan wajah polos, yang mencerminkan kehadiran manusia sederhana, sebagai wujud tanggung jawab konkret manusia.²⁸ Dalam fenomena *phubbing*, seseorang sering merasa diabaikan karena lawan bicaranya lebih terfokus pada *gadget*. Pengabaian tersebut mengabaikan wajah yang lain, yang ada di hadapannya sehingga muncul perasaan tidak dihargai dan dihormati bagi orang yang diabaikannya. Tentu, hal ini menjadi masalah etika yang perlu ditinjau secara lebih mendalam. Apalagi bila perilaku *phubbing* terjadi di lingkungan perguruan tinggi.

Kehadiran *smartphone* pada era sekarang, telah banyak menuntut banyak manusia dalam kehidupan sosialnya. Seperti, kebutuhan aktualisasi diri yang menyesuaikan dengan trend yang berkembang, dan tuntutan untuk hidup yang *up to date*. Namun, aktivitas manusia di media sosial telah mengabaikan perjumpaan konkretnya dengan wajah yang lain. Sehingga, saat berkomunikasi, terkadang kebiasaan itu terbawa pada kehidupan nyata, dan dianggap sebagai tindakan yang tidak beretika. Etika tanggung jawab yang dikemukakan Levinas, merupakan bentuk penghargaan terhadap kehadiran ‘Wajah yang lain’. Seperti yang dikemukakan oleh Nuyen, bahwa tanggung jawab adalah tugas inti kemanusiaan yang hadir tanpa diperintah oleh orang lain, melainkan karena hadirnya wajah yang lain.²⁹ Dengan demikian, Levinas memaknai etika tanggung jawab sebagai tanggung jawab melalui dan untuk yang lain.³⁰

Sebagian besar Mahasiswa yang berasal dari PTKIN di Jawa Barat, memiliki latar belakang pendidikan pesantren. Dimana secara umum, mereka pernah belajar *Ta’lim al-Muta’allim Thariq at-Ta’allum*, satu kitab klasik karya Az-Zarnuji yang membahas tentang tata cara dan adab mencari ilmu. Kitab ini menjadi panduan penting dalam tradisi pendidikan Islam, khususnya di pesantren-pesantren, karena mengajarkan prinsip-prinsip etika belajar yang menekankan penghormatan terhadap

²⁸ Arip Budiman and Ahmad Gibson al-Bustomi, “Ethical Discourse of Responsibility in The Covid19 Pandemic Humanitarian Disaster,” *Jaafi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 9, no. 1 (June 20, 2024): 44–56, <https://doi.org/10.15575/jaafi.v9i1.31167>.

²⁹ AT Nuyen, “Levinas and the Ethics of Pity,” *International Philosophical Quarterly* 40, no. 4 (2000): 411–21.

³⁰ Kosmas Sobon, “ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS,” *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 28, 2018): 47, <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.

guru, kesungguhan dalam menuntut ilmu, dan pentingnya menjaga niat yang tulus. Salah satu poin utama dalam kitab ini adalah anjuran untuk menghormati guru, termasuk mendengarkan dengan khusyuk dan tidak mengabaikan mereka saat berbicara, karena perilaku tersebut dianggap tidak etis dan dapat menghalangi keberkahan ilmu yang diterima.³¹ Nilai-nilai dalam kitab ini memiliki pengaruh mendalam pada pembentukan sikap etis mahasiswa, khususnya di lingkungan yang berbasis pada tradisi Islam.

Berdasarkan temuan penelitian ini, dari berbagai aspek *phubbing*, ketergantungan pada *gadget* adalah yang paling dominan. Sementara itu, tingkat pengabaian terhadap lingkungan sosial justru tergolong rendah. Temuan ini cukup unik, karena dalam penelitian serupa, biasanya individu yang melakukan *phubbing* juga cenderung abai terhadap lingkungan sosial. Namun, dalam konteks penelitian ini, hasilnya berbeda. Salah satu faktor yang mempengaruhi hasil ini adalah adanya literatur keislaman yang kuat, terutama yang terkait dengan konsep *Ta'lim Muta'alim*. Literatur ini menanamkan keyakinan bahwa mengabaikan guru saat berbicara ialah tindakan yang buruk secara etika dan dapat berdampak negatif, khususnya pada kesulitan mahasiswa dalam memperoleh ilmu. Pendekatan etika tanggung jawab dalam konteks ini tampaknya membantu menjaga kesadaran sosial meskipun ketergantungan pada *gadget* tetap tinggi.

Pribadi yang bertanggung jawab, menurut Levinas sebagaimana dikutip oleh Kosbon adalah memiliki pengertian sebagai *a being that is not for itself but is for all*.³² Etika tanggung jawab dalam konteks ini tidak hanya tanggung jawab atas perbuatan saya, melainkan saya bertanggung jawab atas pertanggungjawaban orang lain.³³ Dalam konteks penelitian *phubbing*, konsep tanggung jawab ini dapat membantu menjelaskan mengapa ketergantungan pada *gadget* tidak selalu menyebabkan pengabaian terhadap lingkungan sosial dalam kondisi tertentu. Individu yang memiliki kesadaran etis yang mendalam, khususnya yang dipengaruhi oleh prinsip tanggung jawab dari perspektif Levinas, cenderung dapat tetap menjaga perhatiannya walaupun mereka sering menggunakan *gadget*.

³¹ Mawardi, Akhmad Alim, and Anung Al-Hamat, "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim," *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (April 28, 2021): 21–39, <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.

³² Kosmas Sobon, *ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS*, Sobon, "ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS.", hlm.47

³³ Budiman and Gibson al-Bustomi, "Ethical Discourse of Responsibility in The Covid19 Pandemic Humanitarian Disaster."

Ta'lim Muta'alim turut berperan dalam membentuk kesadaran etis tersebut, khususnya dalam menghormati orang lain. Misalnya, tidak mengabaikan guru yang sedang berbicara dianggap sebagai nilai etika yang penting dan berdampak positif pada proses pembelajaran. Dengan demikian, etika tanggung jawab dapat mencegah perilaku *phubbing* yang mengarah pada pengabaian terhadap lingkungan sosial, meskipun ketergantungan pada gadget cukup tinggi. Individu yang memiliki kesadaran akan dampak sosial dari tindakannya cenderung lebih menghargai kehadiran orang di sekitarnya, menghindari tindakan yang merugikan hubungan sosial, dan tetap terlibat aktif meskipun penggunaan gadget tinggi. Temuan ini menunjukkan bahwa etika tanggung jawab mampu mengurangi dampak negatif *phubbing* terhadap interaksi sosial.

Lebih lanjut, Emanuel Levinas menegaskan bahwa saat kita berhadapan dengan wajah yang lain, akan menyingkapkan sebuah identitas diri mengenai pribadinya. Saat berhadapan dengan yang lain, akan terdefiniskan saya sebagai saya. Levinas lebih lanjut menulis:

“Tanggung jawab saya tidak dapat dipindahkan, tidak seorang pun dapat menggantikan saya. Tanggung jawab adalah apa yang merupakan kewajiban atas saya secara tepat, dan apa yang secara manusiawi, saya tidak dapat menolak. Perintah ini merupakan martabat tinggi dari keunikan. Saya adalah saya dalam tindakan utama bahwa saya bertanggung jawab, seseorang tidak boleh menggantikan saya. Saya dapat menggantikan dirinya atas saya. Dengan demikian identitas saya sebagai subjek tidak dapat dicabut”.³⁴

Emanuel Levinas menekankan bahwa ketika kita berhadapan dengan wajah orang lain, kita dihadapkan pada sebuah pengungkapan diri yang mendalam, sebuah refleksi yang menunjukkan identitas pribadi kita yang sejati. Dalam interaksi dengan orang lain, kita terdefiniskan sebagai “saya” melalui tanggung jawab kita terhadap mereka. Dalam penelitian tentang *phubbing*, prinsip ini relevan karena mengalihkan perhatian dari orang di sekitar demi gadget berarti mengabaikan tanggung jawab moral sebagai manusia yang hadir untuk orang lain.

Misalnya, ketika seorang mahasiswa memilih untuk tidak melakukan *phubbing* dan tetap menghormati kehadiran dosen, staf kependidikan, dan mahasiswa lain yang

³⁴ Emmanuel Levinas, “Ethics and Infinity, Translated by Richard A. Cohen (Pittsburgh: Dusquesne University Press, 1985), 1985.

sedang berbicara, ia menemukan hakikat dirinya sebagai individu yang menghargai orang lain dan berkomitmen pada etika tanggung jawab. Meskipun memiliki ketergantungan pada gadget, individu ini mempertahankan prinsip untuk tidak mengabaikan kehadiran orang lain demi interaksi virtual, menunjukkan bahwa kesadaran akan keberadaan orang lain—"wajah" mereka dalam terminologi Levinas—dapat mendorong seseorang untuk tetap menghargai hubungan sosial secara tatap muka.

Jika dikaitkan dengan teori etika tanggung jawab Levinas, hasil ini dapat diartikan bahwa mayoritas responden cenderung mempertahankan kesadaran sosial dan tidak terputus dari lingkungan sekitarnya, meskipun mungkin ada ketergantungan pada gadget. Dalam pandangan Levinas, saat seseorang berhadapan dengan "wajah" orang lain, ia dihadapkan pada tanggung jawab moral untuk hadir dan mengakui keberadaan mereka. Individu yang memiliki tingkat *social disconnectedness* rendah kemungkinan memiliki kesadaran etis ini, di mana mereka tetap terlibat dan bertanggung jawab dalam interaksi sosial mereka, bahkan di tengah akses intens ke teknologi. Sebaliknya, individu dengan tingkat keterputusan sosial yang lebih tinggi mungkin memiliki kecenderungan untuk mengabaikan tanggung jawab sosial ini, sehingga lebih terisolasi secara sosial. Namun, jumlah mereka yang sedikit menunjukkan bahwa sebagian besar individu masih menjaga nilai tanggung jawab sosial terhadap orang lain, sejalan dengan konsep Levinas bahwa kehadiran kita untuk orang lain adalah bagian penting dari identitas etis kita.

D. SIMPULAN

Temuan penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden dari UIN Sunan Gunung Djati Bandung dan UIN Siber Syekh Nurjati Cirebon memiliki tingkat *social disconnectedness* rendah (27%) dan kecenderungan mengabaikan orang lain demi gadget (29%), meskipun tingkat ketergantungan pada gadget cukup tinggi (44%). Hal ini menunjukkan bahwa penggunaan gadget tidak selalu menyebabkan pengabaian terhadap lingkungan sosial. Keberadaan literatur keislaman seperti *Ta'lim Muta'alim* yang menekankan penghormatan terhadap orang lain dapat membantu menjaga kesadaran sosial. Dalam perspektif etika tanggung jawab Levinas, perilaku *phubbing* merupakan kegagalan manusia untuk memenuhi tanggung jawab sosial, namun kesadaran etis yang

kuat dapat membantu individu lebih bijak dalam menggunakan gadget dan menjaga hubungan interpersonal. Penelitian selanjutnya disarankan untuk mengeksplorasi faktor lain yang memengaruhi kesadaran sosial, seperti nilai etis, budaya lokal, pendidikan etika, serta dampak jangka panjang *phubbing* terhadap kualitas hubungan sosial di berbagai konteks, termasuk akademik, pekerjaan, dan keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditia, Rafinita. “Fenomena Phubbing: Suatu Degradasi Relasi Sosial Sebagai Dampak Media Sosial.” *KELUWIH: Jurnal Sosial Dan Humaniora* 2, no. 1 (2021): 8–14.
- Agus Hariyanto. “Cara Menghitung Sampel Dengan Rumus Krejcie dan Morgan (Download Rumus Excel Krejcie dan Morgan).” Html. *Sindopos* (blog), Agustus 2022. <https://www.sindopos.com/2022/08/cara-menghitung-sampel-dengan-rumus.html>.
- Bimantoro, Arya, Wanda Alifiyah Pramesti, Satria Wira Bakti, M Aryo Samudra, and Yusuf Amrozi. “Paradoks Etika Pemanfaatan Teknologi Informasi Di Era 5.0.” *Jurnal Teknologi Informasi* 7, no. 1 (2021): 58–68.
- Budiman, Arip, and Putri Anditasari. “Spiritualitas Agama Bagi Bencana Kemanusiaan Dalam Filsafat Perennial: Tinjauan Pemikiran Filsafat Seyyed Hossein Nasr.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 6, no. 2 (2021): 112–24.
- Budiman, Arip, and Ahmad Gibson al-Bustomi. “Ethical Discourse of Responsibility in The Covid19 Pandemic Humanitarian Disaster.” *Jaqfi: Jurnal Aqidah Dan Filsafat Islam* 9, no. 1 (June 20, 2024): 44–56. <https://doi.org/10.15575/jaqfi.v9i1.31167>.
- Budiyana, Hardi, Yonatan Alex Arifianto, and Samuel Purdaryanto. “PHUBBING DALAM PERSPEKTIF ETIS TOLOGIS: KAJIAN MEREDUKSI ANTI SOSIAL DALAM MASYARAKAT.” *Manna Rafflesia* 10, no. 2 (May 11, 2024): 356–70. https://doi.org/10.38091/man_raf.v10i2.405.
- Darmalaksana, Wahyudin. “Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka Dan Studi Lapangan.” *Pre-Print Digital Library UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 5 (2020).
- Djaelani, Aunu Rofiq. “Teknik Pengumpulan Data Dalam Penelitian Kualitatif.” *Majalah Ilmiah Pawiyatan* 20, no. 1 (2013): 82–92.

- Geovany, Runna Valiya, and Omod Hasbiansyah. "Fenomena Perilaku Phubbing Dalam Etika Komunikasi." *Prosiding Manajemen Komunikasi*, 2020, 80–83.
- Hanika, Ita Musfirowati. "Fenomena Phubbing Di Era Milenia (Ketergantungan Seseorang Pada Smartphone Terhadap Lingkungannya)." *Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi* 4, no. 1 (2015): 42–51.
- Harper, Lloyd. "How Stop to Phubbing." *Stop Phubbing & Start Connecting*. <https://www.stopphubbing.com/how-to-stop-phubbing>, 2022.
- Hennink, Monique, Inge Hutter, and Ajay Bailey. *Qualitative Research Methods*. Sage, 2020.
- Jujun S. Suriasumantri. *Ilmu dalam Perspektif Moral, Sosial dan Politik: Sebuah Dialog tentang Keilmuan*. Jakarta: Gramedia, 1986.
- K. Bertens. *Etika*. Jakarta: Gramedia, 1993.
- Karadağ, Engin, Şule Betül Tosuntaş, Evren Erzen, Pinar Duru, Nalan Bostan, Berrak Mizrak Şahin, İlkay Çulha, and Burcu Babadağ. "Determinants of Phubbing, Which Is the Sum of Many Virtual Addictions: A Structural Equation Model." *Journal of Behavioral Addictions* 4, no. 2 (2015): 60–74.
- Levinas, Emmanuel. "Ethics and Infinity, Translated by Richard A." *Cohen (Pittsburgh: Dusquesne University Press, 1985)*, 1985.
- Magnis-Suseno, Franz. *Etika Dasar. Masalah-Masalah Pokok Filsafat Moral*. Penerbit PT Kanisius, 1987.
- Mawardi, Akhmad Alim, and Anung Al-Hamat. "Pembinaan Akhlak Menurut Syekh Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim." *Rayah Al-Islam* 5, no. 01 (April 28, 2021): 21–39. <https://doi.org/10.37274/rais.v5i1.385>.
- Meinanto, Dwi, Bobby Kurnia Putrawan, and Amran Simangunsong. "Degradasi Moral Generasi Z: Tinjauan Etis Teologis Terhadap Phubbing," 2022.
- Nuyen, AT. "Levinas and the Ethics of Pity." *International Philosophical Quarterly* 40, no. 4 (2000): 411–21.
- Reza, Iredho Fani. "Phone Snubbing Scale (Phub-S): A Phubbing Measurement For Young Moslem In Industry 4.0." *Journal An-Nafs: Kajian Penelitian Psikologi* 6, no. 2 (December 4, 2021): 179–95. <https://doi.org/10.33367/psi.v6i2.1510>.
- Saloom, Gazi, and Ginda Veriantari. "Faktor-Faktor Psikologis Perilaku Phubbing." *Jurnal Studia Insania* 9, no. 2 (2022): 152–67.

Sobon, Kosmas. "ETIKA TANGGUNG JAWAB EMMANUEL LEVINAS." *Jurnal Filsafat* 28, no. 1 (February 28, 2018): 47. <https://doi.org/10.22146/jf.31281>.